
MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *DEP LEARNING* DI SMA NEGERI 1 GAPURA

M. Wartsil Widad¹, Rika Yani², Novan Suhaymy Syakban³, Wafiqotul Jamilah⁴,
Zikrillah Amalia⁵, Lailatul Hasanah⁶, Rifqil Kholuk⁷,
Matroni⁸, Elvina Purnama Sari⁹

^{1,3,4,5,6,7,8,9}Universitas PGRI Sumenep, ²SMA Negeri 1 Gapura

¹wartsilwidad04@gmail.com, ⁴milawafiqoh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills through the application of the Deep Learning method to eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Gapura. This study used a Classroom Action Research (CAR) approach with the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action implementation, observation, and reflection. This study was conducted in two cycles with 28 students as subjects. Data collection techniques used tests, observations, interviews, and documentation. The results showed that the application of the Deep Learning method improved students' critical thinking skills. This was evident in the increase in students' average grades from 61.25 in the pre-cycle to 72.10 in the first cycle and 83.45 in the second cycle. The percentage of learning completion also increased from 32% in the pre-cycle to 64% in the first cycle and 82% in the second cycle. Furthermore, student activeness and participation in the learning process also increased. Thus, the Deep Learning method is effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: critical thinking, deep learning, classroom action research, learning

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning di kelas XI SMA Negeri 1 Gapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, wawancara, dan

dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Deep Learning mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 61,25 pada pra-siklus menjadi 72,10 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83,45 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, yaitu dari 32% pada pra-siklus menjadi 64% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Selain itu, keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran Deep Learning efektif digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: berpikir kritis, deep learning, penelitian tindakan kelas, pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus berubah (Abdillah, 2024). Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibekali dengan berbagai keterampilan penting seperti kemampuan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, serta sikap yang mendukung kesiapan dalam menghadapi tantangan global (Hardika, 2024). Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, serta sosial peserta didik agar mampu berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, arus informasi yang semakin cepat, serta kompleksitas berbagai permasalahan sosial, peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih luas daripada sekadar kemampuan menghafal informasi (Cartika, 2024). Mereka diharapkan mampu mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills

(HOTS) menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam sistem pendidikan modern (Maulidya, 2026). Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menghasilkan solusi yang relevan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis. Manurung (2023) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bersifat reflektif, logis, dan rasional yang digunakan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mempertanyakan, mengkaji, membandingkan, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nadhila, 2025). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai semata, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Pada jenjang pendidikan menengah atas, materi pembelajaran yang diberikan umumnya bersifat lebih kompleks dan abstrak serta menuntut kemampuan analisis yang lebih mendalam. Peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai konsep yang dipelajari, menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang tersedia, serta mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata (Rasyidi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara mandiri

Namun demikian, pada praktiknya kegiatan pembelajaran di sekolah masih sering berorientasi pada guru (teacher-centered learning). Metode ceramah masih menjadi strategi utama dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif (Dadang, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengemukakan pendapat secara argumentatif (Resdiantari, 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2026 di kelas XI SMA Negeri 1 Gapura, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan. Interaksi yang terjadi cenderung bersifat satu arah sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil peserta didik yang terlihat aktif bertanya atau menjawab pertanyaan, sedangkan sebagian besar lainnya lebih banyak bersikap pasif dan menunggu arahan dari guru.

Ketika guru memberikan pertanyaan yang bersifat analitis dan menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang logis dan terstruktur. Jawaban yang diberikan umumnya masih bersifat singkat dan kurang mendalam serta belum menunjukkan kemampuan dalam menganalisis atau mengevaluasi suatu permasalahan secara kritis. Dalam kegiatan diskusi kelompok, partisipasi peserta didik juga belum merata. Beberapa peserta didik terlihat aktif berdiskusi, namun sebagian lainnya cenderung diam dan hanya mengikuti pendapat teman yang lebih dominan. Selain itu, peserta didik lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada pada pemahaman konsep secara mendalam. Mereka cenderung mencari jawaban secara langsung dari buku teks tanpa melalui proses analisis maupun refleksi terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2026 dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan individu. Guru menyampaikan bahwa meskipun metode tersebut cukup efektif dalam menyampaikan materi, namun belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Guru juga mengungkapkan bahwa ketika peserta didik diberikan soal dengan tingkat kesulitan tinggi yang membutuhkan kemampuan analisis dan evaluasi, banyak di antara mereka mengalami kesulitan dan cenderung meminta contoh jawaban terlebih dahulu sebelum mencoba menyelesaikannya secara mandiri.

Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka sering kali lebih fokus pada kegiatan menghafal materi untuk keperluan ulangan daripada memahami konsep secara menyeluruh. Sebagian peserta didik juga mengaku kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena takut jawaban yang diberikan salah atau berbeda dengan pendapat teman lainnya. Namun demikian, peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, kegiatan pemecahan masalah, serta aktivitas yang menantang pemikiran mereka. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mendorong mereka untuk berpikir secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode Deep Learning. Dalam konteks pendidikan, Deep Learning menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi materi pembelajaran, berdiskusi secara aktif, memecahkan berbagai permasalahan, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang mereka alami.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Rahayu (2025) menyatakan bahwa peserta didik yang menggunakan pendekatan deep learning cenderung memiliki pemahaman konseptual yang lebih kuat karena mereka berusaha mencari makna serta menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari. Anisa (2025) juga menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses analisis, evaluasi, dan refleksi secara sistematis. Selain itu, penelitian Irma dan Sofian (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kolaborasi serta pemecahan masalah nyata mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Bella et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang memiliki karakteristik serupa dengan pendekatan deep learning terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, penerapan metode Deep Learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Gapura belum pernah diteliti secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Gapura. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning (Rasma, 2025). Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas melalui tindakan yang dirancang secara sistematis, terencana, serta dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, PTK juga memungkinkan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus dengan tujuan untuk memperoleh perbaikan pembelajaran yang lebih optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Gapura pada semester genap tahun pelajaran yang sedang berlangsung. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 28 orang. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih relatif rendah serta proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali kegiatan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti modul ajar berbasis Deep Learning, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen tes keterampilan berpikir kritis, serta lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan pendekatan pembelajaran Deep Learning yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian stimulus berupa permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran guna menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang akan dikaji.

Setelah itu, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber belajar, menganalisis data yang diperoleh, serta mendiskusikan berbagai alternatif solusi yang relevan. Hasil diskusi kelompok kemudian dikaitkan dengan konsep teori yang dipelajari sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Pada tahap akhir kegiatan pembelajaran, peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah mereka lakukan.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bersama guru kolaborator mengamati aktivitas peserta didik serta keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta didik, kemampuan mereka dalam berdiskusi, serta

perkembangan indikator keterampilan berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Yuliana, 2025).

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi berbagai tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki perencanaan maupun pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Tes tertulis digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik baik sebelum maupun setelah penerapan tindakan pembelajaran. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, serta menarik kesimpulan.

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta untuk melihat sejauh mana pendekatan pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai respon peserta didik terhadap penerapan metode Deep Learning dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, serta arsip nilai peserta didik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes keterampilan berpikir kritis dianalisis dengan cara menghitung nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat diketahui dengan membandingkan hasil tes yang diperoleh pada setiap siklus.

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan untuk memperoleh

gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan aktivitas pembelajaran serta perubahan perilaku belajar peserta didik selama penelitian berlangsung.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklus, serta minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, keberhasilan penelitian juga ditunjukkan oleh meningkatnya keaktifan, partisipasi, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gapura secara optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gapura melalui penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning. Data penelitian diperoleh melalui tes keterampilan berpikir kritis, hasil observasi aktivitas pembelajaran, serta wawancara dengan guru dan peserta didik.

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tes awal (pre-test) untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil tes awal menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang masih bersifat sederhana, kurang menunjukkan kemampuan analisis, serta belum mampu memberikan alasan yang logis dan sistematis terhadap permasalahan yang diberikan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, diketahui bahwa kegiatan belajar masih didominasi oleh

metode ceramah sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran relatif rendah. Sebagian besar peserta didik hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat materi yang disampaikan oleh guru tanpa melakukan diskusi ataupun analisis secara mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Hasil tes awal juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik masih berada di bawah kriteria ketuntasan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mendorong mereka untuk berpikir secara lebih kritis dan mendalam dalam memahami materi pembelajaran.

Tabel 1 hasil tes kemampuan berpikir kritis pra siklus

Keterangan	Hasil
Jumlah Siswa	28
Nilai Rata-Rata	61,25
Siswa Tuntas	9 Siswa
Persentase Ketuntasan	32%

1. Hasil Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, proses pembelajaran mulai menerapkan pendekatan Deep Learning sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Pemberian stimulus ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus mendorong mereka untuk berpikir secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang diberikan.

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul, kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk mencari berbagai alternatif solusi. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk menggali informasi dari berbagai sumber belajar, seperti buku pelajaran maupun sumber referensi lainnya. Setelah proses diskusi selesai, setiap kelompok

mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab antar kelompok.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka mulai aktif mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mencoba menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi secara optimal dan cenderung hanya mengikuti pendapat teman yang lebih dominan dalam kelompok.

b. Hasil Tes Siklus I

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I selesai, peserta didik diberikan tes keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka setelah penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning. Tes tersebut disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang meliputi kemampuan menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan secara logis.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal (pra-siklus). Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya agar keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal..

Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1

Keterangan	Hasil
Jumlah Siswa	28
Nilai Rata-Rata	72,10
Siswa Tuntas	18 Siswa
Persentase Ketuntasan	64%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan pembelajaran dilakukan. Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari 61,25 pada pra-siklus menjadi 72,10 pada siklus I. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 32% pada kondisi awal menjadi 64% pada

siklus I. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan, hasil tersebut belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mulai menunjukkan adanya peningkatan. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta mencoba menganalisis permasalahan yang diberikan oleh guru. Kegiatan diskusi juga mulai berjalan lebih dinamis karena beberapa peserta didik mulai berani menyampaikan gagasan dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Beberapa peserta didik masih terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses diskusi kelompok sehingga tidak semua kelompok dapat menyampaikan hasil diskusinya secara maksimal.

b. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Perbaikan tersebut dilakukan agar penerapan pendekatan Deep Learning dapat berjalan lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Beberapa hal yang menjadi fokus perbaikan antara lain sebagai berikut:

- a. Guru perlu memberikan arahan yang lebih jelas kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok agar proses diskusi dapat berjalan secara lebih terstruktur
- b. Guru perlu memberikan kesempatan yang lebih merata kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat sehingga seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif

- c. Guru perlu memberikan contoh analisis permasalahan secara lebih konkret agar peserta didik dapat memahami proses berpikir kritis dengan lebih baik.

Berbagai perbaikan tersebut kemudian diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta mengoptimalkan perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Hasil Siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Deep Learning dilaksanakan dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Guru memberikan stimulus yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat menarik perhatian serta meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, guru juga memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok secara lebih terarah dengan memberikan panduan diskusi yang lebih jelas. Setiap kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik didorong untuk lebih aktif mengemukakan pendapat, memberikan argumen, serta menanggapi pendapat dari kelompok lain.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi. Sebagian besar peserta didik mulai mampu menyampaikan argumen secara lebih jelas, memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka kemukakan, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman secara lebih kritis dan konstruktif.

b. Hasil Tes Siklus II

Pada akhir pelaksanaan siklus II, peserta didik kembali diberikan tes keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka setelah dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siklus I, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar.

Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Keterangan	Hasil
Jumlah Siswa	28
Nilai Rata-Rata	83,45
Siswa Tuntas	23 Siswa
Persentase Ketuntasan	82%

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 83,45, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 82%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar, dapat dikatakan telah tercapai pada pelaksanaan siklus II.

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebagian besar peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan oleh teman. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mendorong pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Gapura. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus penelitian.

Pada kondisi awal sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan proses analisis maupun refleksi secara mendalam. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Setelah penerapan pendekatan Deep Learning pada siklus I, keterampilan berpikir kritis peserta didik mulai mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, analisis permasalahan, serta pencarian informasi dari berbagai sumber belajar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses membangun pengetahuan sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada pelaksanaan siklus II setelah dilakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru memberikan stimulus pembelajaran yang lebih kontekstual serta memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok secara lebih terarah sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara lebih aktif. Proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan eksplorasi, analisis, diskusi, dan refleksi terbukti mampu mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mardiana (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan deep learning dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik karena mereka didorong untuk menemukan makna dari setiap konsep yang dipelajari. Selain itu, penelitian Veronika (2024) juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal apabila mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan analisis dan evaluasi terhadap suatu permasalahan.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Widiastuti dan Kania (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi serta pemecahan masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara

signifikan. Dalam pendekatan pembelajaran Deep Learning, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, serta refleksi terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, serta bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Gapura, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian.

Pada kondisi awal atau pra-siklus, keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 61,25 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 32%. Setelah penerapan pendekatan Deep Learning pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 72,10 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 64%, meskipun indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai. Selanjutnya, pada siklus II setelah dilakukan berbagai perbaikan dalam proses pembelajaran, nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 83,45 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 82%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar, telah terpenuhi.

Selain meningkatkan hasil tes keterampilan berpikir kritis, penerapan pendekatan pembelajaran Deep Learning juga mampu meningkatkan keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, menganalisis

permasalahan, serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran Deep Learning merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, serta bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Multi Disiplin*, 11(1), 1123–1136. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.4>
- Anisa. (2025). PERAN PEMBUKTIAN MATEMATIS TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA). *Pendidikan Matematika*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/deferemat.v8i2.2360>
- Bella, M., Imas, W., heri, m. (2025). Penggunaan Deep Learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pengembangan Karakter: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Pendidikan MI/SD*, 5(2), 1128–1134. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v5i2.1765>
- Cartika, C. et al. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global*.
- Dadang et al. (2025). Pembelajaran Berpusat Pada Guru (Teacher Center Learning). *Istajadda*, 1(2), 1198–1999.
- Hardika, S. (2024). Penguatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Matematika. *Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(2), 167–177. <https://doi.org/https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/issue/view/36>
- Irma, A., & Sofian, H. (2025). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH

- DASAR: IMPLIKASINYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 193–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Lestari,. Apit, D. (2024). METODE CERAMAH DALAM PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS LITERATUR TENTANG IMPLEMENTASI DAN DAMPAKNYA Authors Apit Dulyapit Apit Dulyapit. *Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 1171–1182. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4249>
- Manurung, S. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 1115–1122.
- Mardiana, D. et al. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 177–189.
- Maulidya, D. et al. (2026). Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 176–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/e7apzz74>
- Nadhila., Nur, H., Rizka, N. (2025). RELEVANSI PROBLEM-BASED LEARNING SEBAGAI BASIS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS ABAD 21. *Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 189–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.433>
- Rahayu et al. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. *Pendidikan Matematika*, 13(1), 189–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>
- Rasma, K. et al. (2025). Penerapan Pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas VI UPTD SD 79 Gura. *Penelitian Pendidikan Kelas*, 1(2), 123–134.

- Rasyidi, H. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 2(2), 187–189.
- Resdiantari, S. (2025). Literatur Review: Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Siswa SMA Melalui Implementasi Model Argument-Driven Inquiry (ADI). *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 14(3), 209–211.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2214>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Veronika, Y. et al. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *Pendidikan MIPA*, 14(3), 166–171.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1829>
- Widiastuti, W, & Kania, W. (2021). PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH. *Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 188–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpei.v3i2.50746>
- Yuliana, E. et al. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 103 Kalosi. *Pendidikan*, 1(8), 155–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5444>